

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI
KEGIATAN COOPERATIVE PLAY
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 55 SURAKARTA**

Yesa Rilla Br Depari¹, Feri Faila Sufa², Oka Irmade³

¹⁻³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

¹yesrilla634@gmail.com, ²ferifailasufa@unisri.ac.id,

³irmadeoka@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the social skills of children aged 4-5 years through the implementation of the cooperative play method. The research employed a mixed-method approach (qualitative and quantitative) using Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, conducted in two cycles. The subjects were 15 children in Group A at TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed a significant improvement in children's social skills after the implementation of cooperative play. In the pre-cycle stage, most children were in the undeveloped category (40%). In Cycle I, improvement began to appear but was not yet optimal, with 40% achieving good and very good categories. After improvements in Cycle II, the percentage increased to 80%, meeting the success criteria. The improvement was evident in children's abilities to cooperate, communicate, share, take turns, and follow rules. Therefore, the cooperative play method is proven effective in enhancing early childhood social skills through collaborative and interactive play activities.

Keywords: cooperative play, social skills, early childhood, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode *cooperative play*. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya *cooperative play*. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang (40%). Pada Siklus I, peningkatan mulai terlihat namun belum optimal dengan capaian kategori baik dan

sangat baik sebesar 40%. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 80%, sehingga memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan anak dalam bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, menunggu giliran, serta menaati aturan. Dengan demikian, metode *cooperative play* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain yang bersifat kolaboratif dan interaktif.

Kata kunci: *cooperative play*, keterampilan sosial, anak usia dini, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode yang sangat menentukan bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan fisik dan psikis berlangsung secara pesat, sehingga pengalaman yang diperoleh anak akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan berkesinambungan (Handayani, 2018).

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terdapat enam aspek perkembangan yang menjadi fokus pembelajaran, yaitu nilai agama dan

moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut berkembang secara terpadu. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting adalah sosial-emosional, khususnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, seperti bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menaati aturan, serta menyelesaikan konflik sederhana (Sufa & Setiawan, 2018).

Secara perkembangan, anak usia 4-5 tahun telah memasuki tahap mampu menunjukkan perilaku kooperatif dalam kelompok kecil. Anak mulai memahami aturan sederhana, berbagi peran, dan tertarik berinteraksi dengan teman sebaya (Ardini & Lestarinigrum, 2018). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson bahwa anak berada pada tahap

initiative vs. *guilt*, di mana anak mulai aktif berinisiatif dan berinteraksi sosial. Selain itu, berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4-5 tahun telah mampu menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan menaati aturan.

Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin di lapangan. Hasil observasi di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Dari 15 anak, sebanyak 40% belum mampu bekerja sama dengan baik, 33,3% mengalami kesulitan dalam berbagi dan menunggu giliran, dan hanya 26,7% yang menunjukkan keterampilan sosial cukup baik. Anak juga cenderung kurang sabar, kurang aktif berkomunikasi, serta lebih sering bermain sendiri.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya stimulasi pembelajaran yang terstruktur, serta kegiatan bermain yang masih didominasi permainan individual. Padahal, keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh

interaksi dengan lingkungan, termasuk melalui kegiatan bermain (Davis & Forsythe dalam Han & Yan, 2025).

Bermain merupakan aktivitas utama anak yang bersifat menyenangkan dan menjadi sarana belajar yang efektif. Salah satu bentuk bermain yang dapat mengembangkan keterampilan sosial adalah *cooperative play*, yaitu permainan berkelompok yang menekankan kerja sama, komunikasi, pembagian peran, dan kepatuhan terhadap aturan (Setiawan, 2016). Menurut Mildred Parten, *cooperative play* merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan bermain sosial, di mana anak mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui *cooperative play*, anak dapat belajar berinteraksi, berbagi, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok. Kegiatan ini juga didukung oleh karakteristik anak usia 4-5 tahun yang berada pada tahap praoperasional (Piaget), di mana kemampuan imajinasi dan bermain peran berkembang pesat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *cooperative play* efektif dalam

meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian Erliyanti (2019) menunjukkan peningkatan keterampilan sosial melalui bermain kooperatif. Penelitian Duha dan Widiastuti (2018) juga menunjukkan peningkatan kemampuan sosial-emosional melalui metode bermain peran. Sementara itu, Prabandari dan Fidesrinur (2019) membuktikan bahwa metode bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative play* dinilai sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan menaati aturan melalui kegiatan bermain kelompok dengan anggota 3-5 anak, seperti bermain peran, susunlah aku, petak umpet misi bersama, dan *my zoo*.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana penerapan *cooperative play* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun, dan
- (2) Bagaimana peningkatan keterampilan sosial anak setelah

diterapkannya kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui *cooperative play*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan kemampuan sosial, bagi guru sebagai alternatif metode pembelajaran, serta bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan sosial anak melalui penerapan kegiatan *cooperative play*. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan tindakan secara langsung di kelas melalui siklus yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di TK

Kemala Bhayangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2025/2026 yang berlokasi di Jalan Dr. Muwardi No. 07, Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan rentang usia 4-5 tahun. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan keterampilan sosial anak yang masih rendah, khususnya pada aspek kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri, serta belum optimalnya penerapan kegiatan *cooperative play* di sekolah tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret	April	Mei
1	Persiapan dan Pra Penelitian	✓		
2	Pembuatan instrumen, validasi/uji coba, dan pengumpulan data	✓	✓	
3	Pengambilan data dan observasi		✓	✓
4	Penyusunan laporan			✓
5	Pengajuan ujian akhir skripsi dan revisi			✓

Desain penelitian mengacu pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, menyiapkan skenario *cooperative play*, serta instrumen observasi. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan bermain kelompok seperti bermain peran, susunlah aku, my

zoo, dan petak umpet misi bersama. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap keterampilan sosial anak, dan diakhiri dengan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menggambarkan kondisi awal serta perubahan perilaku sosial anak selama tindakan berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian keterampilan sosial anak menggunakan lembar observasi pada setiap siklus.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari anak dan guru Kelompok A, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti RPPH, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan sosial anak selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan skala penilaian sebagai berikut:

Tabel 2 Skala Penilaian

Skor	Persentase	Deskripsi
1	0%-20%	Kurang Sekali
2	21%-40%	Kurang
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Baik Sekali

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, perkembangan, serta kendala dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip pembelajaran.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan hasil pra-siklus dan setiap siklus untuk melihat

peningkatan keterampilan sosial anak. Persentase keberhasilan dihitung berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori baik dan sangat baik, dengan kriteria keberhasilan minimal 80%. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku sosial anak secara mendalam.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% anak mencapai kategori baik atau sangat baik dalam keterampilan sosial, yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menaati aturan, dan menunjukkan empati. Jika indikator belum tercapai, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga target tercapai.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta yang berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Kota Surakarta dan berlokasi di Jl. Muwardi No. 7 Laweyan Surakarta. Lembaga ini menerapkan

pembelajaran berpusat pada anak yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 15 anak usia 4-5 tahun.

Tabel 3 Data Pendidik TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta

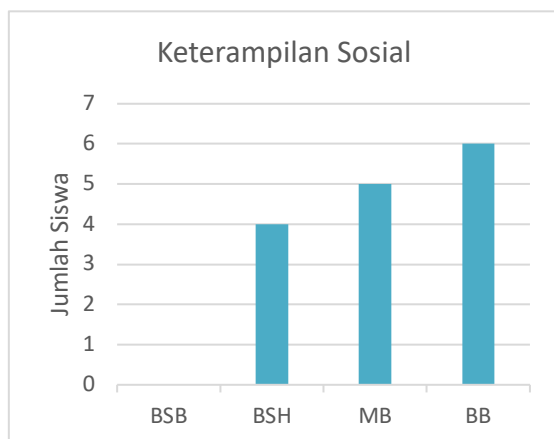
N O	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Endang Sri Lestari	Kepala Sekolah	S.Pd
2	Esty Widyawati	Guru Kelas A	A.Md
3	Endang Widiastuti	Guru Kelas B	S.Pd
4	Erna	Guru Ekstrakurikuler Menari	S.Sn
5	Johan Syahiri	Guru Ekstrakurikuler Drumband	SMA
6	Yuningsih	Guru TPA	SMK
7	Nastiti	Guru Seni	S.Sn

Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Anak belum mampu bekerja sama, kurang sabar menunggu giliran, serta belum mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya.

Tabel 4 Hasil Observasi Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	-	-
2	Berkembang Sesuai Harapan	4	27,7%
3	Mulai Berkembang	5	33,3%
4	Belum Berkembang	6	40%

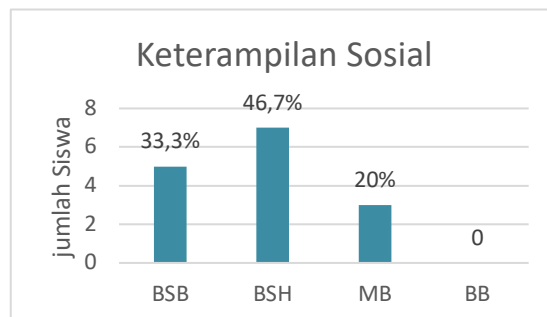
Gambar 3. Grafik Pra Siklus



Gambar 1 Grafik Pra Siklus

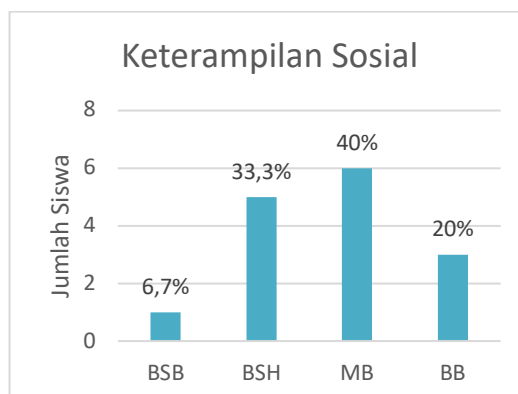
Pelaksanaan Siklus I melalui metode *cooperative play* mulai menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum optimal. Anak mulai berinteraksi, namun masih muncul konflik, ego individu, dan kurangnya kemampuan menghargai pendapat teman.

Tabel 5 Hasil Siklus I



Gambar 3 Grafik Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	1	6,7%
2	Berkembang Sesuai Harapan	5	33,3%
3	Mulai Berkembang	6	40%
4	Belum Berkembang	3	20%



Gambar 2 Grafik Siklus I

Perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang signifikan. Anak mulai mampu bekerja sama, berbagi tugas, serta menunjukkan interaksi sosial yang

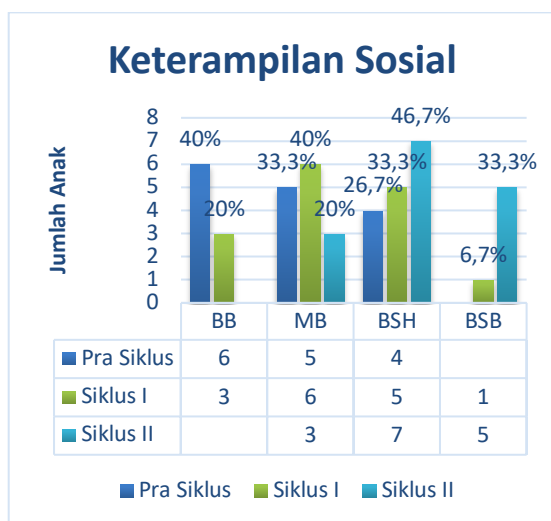
lebih positif.

Tabel 6 Hasil Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	5	33,3%
2	Berkembang Sesuai Harapan	7	46,7%
3	Mulai Berkembang	3	20%
4	Belum Berkembang	-	-

Tabel 7 Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	BSB	-	6,7%	33,3%
2	BSH	26,7%	33,3%	46,7%
3	MB	33,3%	40%	20%
4	BB	40%	20%	-



Gambar 4 Grafik Perbandingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative play* memberikan

dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari tahap pra siklus hingga Siklus II, khususnya pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang pada akhir penelitian mencapai 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan melalui kegiatan bermain kooperatif mampu mendorong perkembangan sosial anak secara optimal.

Pada tahap pra siklus, keterampilan sosial anak masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh dominannya anak pada kategori Belum Berkembang (40%) serta masih terbatasnya anak yang mencapai kategori BSH. Secara perilaku, anak cenderung menunjukkan sikap egosentris, kurang mampu berbagi, tidak sabar dalam menunggu giliran, serta belum mampu mengelola emosi dalam interaksi sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi pembelajaran yang berbasis interaksi kelompok, sehingga anak belum terbiasa berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang menuntut kerja sama. Temuan ini sejalan dengan

karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap awal perkembangan sosial, di mana kemampuan regulasi emosi dan perspektif sosial belum berkembang secara optimal.

Memasuki Siklus I, terjadi peningkatan keterampilan sosial anak, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Secara kuantitatif, peningkatan terlihat dari bertambahnya jumlah anak pada kategori BSH dan mulai munculnya kategori BSB. Namun demikian, secara kualitatif masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Anak belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, masih sering terjadi konflik akibat perbedaan pendapat, serta komunikasi antar anak belum berjalan dengan baik. Faktor penyebabnya antara lain instruksi guru yang kurang spesifik, pembagian peran dalam kelompok yang belum jelas, serta kurangnya pembiasaan anak dalam kegiatan kooperatif. Pada tahap ini, anak masih berada dalam fase adaptasi terhadap model pembelajaran *cooperative play*, sehingga interaksi sosial yang terbentuk belum

maksimal.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Strategi pembelajaran diperbaiki melalui pemberian instruksi yang lebih terstruktur dan jelas, pembagian peran dalam kelompok yang lebih terorganisir, serta peningkatan intensitas bimbingan dan penguatan dari guru. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan kegiatan, tetapi juga memotivasi dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Implementasi kegiatan *cooperative play* seperti “My Zoo” dan “Petak Umpet Misi Bersama” memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual bagi anak. Dalam kegiatan tersebut, anak terlibat langsung dalam proses kerja sama, diskusi kelompok, pembagian tugas, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Dampak dari perbaikan tersebut terlihat dari peningkatan signifikan pada keterampilan sosial anak. Anak mulai mampu bekerja sama dengan teman, berbagi peran dalam kelompok, menunjukkan sikap empati, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kemampuan komunikasi anak juga berkembang,

ditandai dengan meningkatnya interaksi verbal antar anak selama kegiatan berlangsung. Tidak ditemukan lagi anak dalam kategori Belum Berkembang, yang menunjukkan bahwa seluruh anak telah mengalami perkembangan sosial ke arah yang lebih baik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *cooperative play* merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang bersifat kolaboratif, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung mengenai norma sosial, seperti bekerja sama, berbagi, dan menaati aturan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kompetensi sosial anak. Selain itu, temuan ini juga menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulasi yang tepat, serta mengarahkan interaksi sosial anak secara positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative play* tidak hanya

meningkatkan keterampilan sosial anak secara kuantitatif, tetapi juga memberikan perubahan perilaku yang signifikan secara kualitatif. Anak menjadi lebih kooperatif, komunikatif, mampu bekerja dalam kelompok, serta menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain kooperatif merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan metode *cooperative play* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4–5 tahun di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) pada setiap siklus. Rangkaian tahapan ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, sehingga intervensi

yang diberikan menjadi semakin optimal dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Pada Siklus I, implementasi metode *cooperative play* belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mendasar, yaitu anak belum terbiasa dengan aktivitas pembelajaran berbasis kelompok, interaksi sosial antar anak masih terbatas, serta instruksi yang diberikan guru belum cukup jelas dan terstruktur. Selain itu, pembagian peran dalam kelompok belum berjalan efektif, sehingga masih terdapat anak yang mendominasi maupun anak yang pasif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas kerja sama, komunikasi, serta kemampuan anak dalam menghargai pendapat teman. Secara perilaku, masih terlihat adanya sikap egosentris, kurangnya kesabaran dalam menunggu giliran, serta kecenderungan menyelesaikan tugas secara individual.

Memasuki Siklus II, dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Perbaikan tersebut meliputi pemberian instruksi yang lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh

anak; pembagian peran dalam kelompok yang lebih terarah agar setiap anak memiliki tanggung jawab; serta peningkatan intensitas bimbingan dan penguatan dari guru selama kegiatan berlangsung. Guru juga berperan lebih aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi sosial, memberikan contoh perilaku kooperatif, serta memotivasi anak untuk terlibat aktif dalam kelompok. Dengan strategi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, terstruktur, dan mampu mendorong keterlibatan seluruh anak secara merata.

Hasil dari perbaikan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik secara proses maupun hasil. Anak mulai mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, berkomunikasi secara efektif, serta menunjukkan sikap saling membantu dan menghargai pendapat teman. Interaksi sosial yang sebelumnya terbatas menjadi lebih aktif dan positif. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, seperti lebih sabar menunggu giliran dan mampu menyelesaikan konflik sederhana melalui diskusi.

Secara kuantitatif, peningkatan keterampilan sosial anak terlihat jelas dari persentase capaian kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada Siklus I, persentase capaian kedua kategori tersebut sebesar 40%, yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih belum berkembang secara optimal. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 80%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Selain itu, tidak ditemukan lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yang menandakan bahwa seluruh subjek penelitian telah mengalami perkembangan keterampilan sosial secara menyeluruh.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku anak secara kualitatif. Anak menjadi lebih kooperatif dalam bekerja kelompok, lebih komunikatif dalam menyampaikan ide, serta lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Kemampuan berbagi, bekerja sama, menaati

aturan, dan menunjukkan empati juga berkembang secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui kegiatan bermain kooperatif memberikan dampak yang bermakna terhadap perkembangan sosial anak.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa metode *cooperative play* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang bersifat kolaboratif dan interaktif, anak memperoleh pengalaman langsung dalam membangun hubungan sosial, memahami aturan, serta mengembangkan keterampilan interpersonal. Selain itu, keberhasilan penerapan metode ini juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative play* tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan, tetapi juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif,

menyenangkan, dan bermakna. Metode ini layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y., Suryanti, H. H. S. S., & Setiawan, H. H. S. (2024). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan Melalui Permainan Memancing Angka. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/9761>
- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 06(01), 40-47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>
- Ardini, P. P., & Lestaringrum, A. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (A. M. Nusantara (ed.)). Adjie Media Nusantara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); Revisi, cet 1). PT Bumi Aksara.
- Betawi, I. A., & Fakhrou, A. (2024). Kindergarteners ' Social and Emotional Skills in Qatar : Caregivers ' Qualification or Caregivers ' Parenting Beliefs That Make a Difference ? *Journal Scientific Research Publishing*, 2279-2296. <https://doi.org/10.4236/ce.2024.1511138>
- Duha, R., & Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain. *Jurnal Satya Widya*, 34(01), 77-87.
- Erliyanti. (2019). *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif di TK Dharma Wanita Kota Agung*.
- Han, J., & Yan, Z. (2025). Parenting styles and Preschool Children's Development: from a network analysis perspective. *Journal Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1624317>
- Hananto, P. M., Anisa, & Kandi. (2025). The Role of Cooperative play in Developing Social and Emotional Skills among Preschool Children. *Journal Gemilang*, 02(03), 56-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/egy8a810>
- Handayani, I. N. (2018). *Metode Bercerita dengan Media Boneka untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini*. 3, 79-90. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(02), 913-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4>

[i2.456](#)

- Istianti, T. (2015). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 05(01), 32-38.
- Kamilla, K. N., Saputri, N. A. E., & Fitriani, D. A. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 03(22), 77-87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Nuralisa, S., Rukmana, K., & Syahid, A. A. (2025). Analisis Keterampilan Sosial dalam Proses Pembelajaran IPAS Fase C Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(02), 19327-19333.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur. (2019). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal AUDHI*, 1(2).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Tindakan Kelas. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 09(01), 49-60.
- Setiawan, M. H. Y. (1977). Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 01(01), 32-37.
- Shalehah, A., Hidayatullah, M. S., & Rachmah, D. N. (2018). Penerapan *Cooperative play* Dalam Bentuk Permainan Konstruktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kognisia*, 01(02), 83-94.
- Sopiyanti. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Melompat Dengan Menggunakan Media Tali Karet Gelang Pada Kelompok A Di TK Pertiwi Dahlia Desa Sambirejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Semester I Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 02(06), 73-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. (2018). Optimalisasi peran orang tua dalam mengembangkan potensi PAUD. *Jurnal Adiwidya*, 11(2).
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 01(01), 93-107.
- Wulandari, T. P. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak 3 - 4 Tahun Melalui Permainan Maze. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 18-2